

Meningkatkan Karakter Antikorupsi Peserta Didik Melalui Inseri Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sewon

Sunarwi¹, Dikdik Baehaqi Arif², Joko Hartoyo³

¹ Pendidikan Profesi Guru Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³ SMA Negeri 1 Sewon, Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 2024-04-11 Disetujui: 2024-07-20</p> <p>Kata kunci: Inseri Karakter Antikorupsi Pendidikan Pancasila</p> <p>Keywords : <i>Insertion</i> <i>Anti-corruption character</i> <i>Pancasila Education</i></p>	<p>Permasalahan korupsi memberikan tantangan yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Korupsi kian marak terjadi, bahkan berita tentang korupsi kerap muncul di media massa. Upaya yang dapat dilakukan guna memberantas korupsi di Indonesia adalah melalui Pendidikan Antikorupsi dengan metode inseri dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter antikorupsi peserta didik. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dalam setiap siklus dilakukan proses pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali tes untuk mengetahui perkembangan karakter antikorupsi peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-8 SMA Negeri 1 Sewon yang terdiri dari 36 orang. Luaran dalam penelitian ini adalah publikasi jurnal ilmiah dan laporan penelitian tindakan kelas. Studi menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode pembelajaran inseri Pendidikan Antikorupsi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan dengan rata-rata sebaran berada dalam kategori cenderung positif. Pada saat pra siklus, persentase karakter antikorupsi peserta didik sebesar 67%. Setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode inseri Pendidikan Antikorupsi dalam pembelajaran, karakter antikorupsi peserta didik meningkat menjadi 75%. Kemudian pada siklus II karakter antikorupsi peserta didik meningkat menjadi 80%.</p> <p>ABSTRACT <i>Corruption poses a significant challenge to the Indonesian nation. Corruption is becoming increasingly rampant, and news about corruption often appears in the mass media. One effort that can be made to eradicate corruption in Indonesia is through Anti-Corruption Education with an insertion method in the learning process. This research aims to improve the anti-corruption character of students. This research uses a model developed by Kemmis & Taggart which consists of planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted in 2 cycles, each cycle consisted of the learning process 2 times of meetings and 1 time of test to determine the development of students' anti-corruption character. The subjects in this study were 36 students of class X-8 SMA Negeri 1 Sewon. The outputs of this research are scientific journal publications and action class research reports. The study shows that after applying the insertion method of Anti-Corruption Education to Pancasila Education learning, there was an increase with an average distribution in the positive tendency category. In the pre-cycle, the percentage of students' anti-corruption character was 67%. After treatment with the insertion method of Anti-Corruption Education in learning, students' anti-corruption character increased to 75%. Then in cycle II, students' anti-corruption character increased to 80%.</i></p>

Pendahuluan

Permasalahan korupsi memberikan tantangan yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Permasalahan ini telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat, mulai dari eselon tertinggi pemerintahan hingga desa-desa. Kasus korupsi kian marak terjadi, bahkan hampir setiap hari berita tentang korupsi kerap muncul di media massa. Dalam kurun waktu 2018 hingga 2022, tren penindakan kasus korupsi oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan (Anandya & Easter, 2023). Sementara itu, upaya Indonesia dalam mencegah dan memberantas korupsi belum optimal. Menurut hasil survei *Transparency Internasional* yang dilakukan pada tahun 2023, Indonesia berada di peringkat 110 dari 180 negara dengan skor indeks persepsi korupsi (IPK) yaitu 34 (Transparency International, 2024). Hal ini masih tergolong rendah dengan rata-rata skor IPK yaitu 43. Sejak tahun 2012 hingga tahun 2023 IPK di Indonesia cenderung mengalami fluktuatif. Di tahun 2012 hingga tahun 2019 skor IPK Indonesia memiliki kecenderungan meningkat, walaupun di tahun 2020 hingga tahun 2023 memiliki kecenderungan menurun.

Korespondensi: Sunarwi, 2317963027@webmail.uad.ac.id, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Copyright © tahun Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

<http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>

Langkah yang dapat diambil untuk memberantas tindak pidana korupsi di Indonesia salah satunya adalah melalui Pendidikan Antikorupsi. Hal ini selaras dengan pendapat Sunarwi dan Hayati (2023: 228) yang menyatakan bahwa untuk membentuk perilaku individu yang antikorupsi dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan lingkungan masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Kurniawan sebagaimana dikutip oleh Santika dan Suidiana (2021: 465) menyatakan bahwa sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal memiliki peran dalam mendiseminasikan dan menginternalisasikan pendidikan karakter. Selain itu, Priambodo, dkk. (2020: 40) dalam penelitiannya juga menyarankan langkah-langkah yang bisa diambil untuk memerangi korupsi diantaranya yaitu melalui Pendidikan Antikorupsi sejak dini. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pemberantasan korupsi (Suparno & Lailiyah, 2022)

Salah satu satuan pendidikan yang berfokus dalam upaya pembentukan karakter termasuk karakter antikorupsi pada peserta didik adalah SMA Negeri 1 Sewon. Sekolah ini memiliki visi yang selaras dengan tujuan Pendidikan Antikorupsi yaitu *“Religius, Berprestasi, Berkarakter, Ramah Lingkungan”* serta salah satu dari misinya adalah *“meningkatkan sikap kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, toleransi dan empati”*. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X-8 SMA Negeri 1 Sewon ditemukan informasi bahwa masih terdapat murid yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi seperti mencontek saat ulangan harian, masuk kelas terlambat, tidak mengumpulkan tugas, dan bersikap pasif saat proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter antikorupsi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sewon masih belum optimal.

Kondisi tersebut tentunya menjadi salah satu rintangan bagi sekolah dalam mencapai tujuan dan visinya. Karenanya, suatu usaha perlu dilakukan oleh guru dalam meningkatkan karakter peserta didik dengan menggunakan model maupun metode pembelajaran yang menarik serta mampu membentuk karakter disamping mentransfer ilmu pengetahuan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan selaras dengan upaya pembentukan karakter peserta didik adalah metode insersi.

Karakter antikorupsi merupakan sembilan nilai antikorupsi yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil (Sumaryati, dkk., 2019: 12). Nilai-nilai antikorupsi selaras dengan substansi materi yang ada dalam Pendidikan Pancasila diantaranya yakni Pancasila sebagai sistem etika yang mana menempatkan Pancasila sebagai sumber moral dan inspirasi bagi penentu sikap, tindakan, dan keputusan yang diambil oleh setiap warga negara. Dengan kata lain, bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi dasar bagi upaya pemberantasan korupsi termasuk pelaksanaan insersi Pendidikan Antikorupsi. Insersi Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila artinya memasukkan/menyisipkan sembilan nilai antikorupsi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan dengan penerimaan nilai, penghargaan nilai, penghayatan nilai, maupun aktualisasi nilai antikorupsi (Sumaryati, dkk., 2019: 12).

Menurut temuan dari studi yang telah dilakukan oleh Ariyastana pada tahun 2017 dengan judul *“Insersi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Materi dan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia”* menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran dengan metode insersi. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Janah yang berjudul *“Efektivitas Metode Pembelajaran Insersi Pada Materi Pokok Mitigasi Bencana Alam Terhadap Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Kelas XI SMA Negeri 1 Ajibarang”* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa metode insersi efektif untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Sementara itu, menurut Susanty (2022: 44) nilai-nilai antikorupsi sangat relevan dan memungkinkan untuk disisipkan/diinsersikan dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian, metode insersi juga dapat diterapkan untuk menyisipkan nilai-nilai antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila guna membentuk karakter antikorupsi peserta didik.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan studi yang berjudul *“Meningkatkan Karakter Antikorupsi Peserta Didik Melalui Insersi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X-8 SMA Negeri 1 Sewon”*. Tujuan dari studi ini adalah untuk meningkatkan karakter antikorupsi peserta didik melalui insersi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X-8 SMA Negeri 1 Sewon.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Susilo & Chotimah (2022: 2) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilakukan secara siklis oleh guru/calon guru di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart terdiri atas *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Hasil refleksi ini yang kemudian akan digunakan untuk memperbaiki perencanaan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-8 SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang yang sedang menempuh semester 2 dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Data dikumpulkan melalui metode angket/kuesioner, dan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Sewon memiliki visi yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Antikorupsi yakni “*Religius, Berprestasi, Berkarakter, Ramah Lingkungan*” serta salah satu dari misinya adalah “*meningkatkan sikap kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, toleransi dan empati*”. Namun demikian, fakta di lapangan ketika proses pembelajaran masih terdapat murid yang melakukan tindakan mencontek saat ulangan harian, masuk kelas terlambat, tidak mengumpulkan tugas, dan bersikap pasif saat proses pembelajaran. Hal ini tentunya menjadi pokok kajian yang menarik mengenai pertanyaan bagaimana meningkatkan karakter antikorupsi pada peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Masing-masing tahapan siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pra siklus, guru menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*. Pada tahap ini, guru belum melakukan tindakan insersi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik mengisi angket karakter antikorupsi. Hasil dari pengisian angket tahap pra siklus diperoleh data bahwa skor karakter antikorupsi peserta didik rata-rata sebesar 97 yakni ada di persentase 67%.

Setelah tahap pra siklus, perubahan yang akan dilakukan oleh guru adalah memasukkan muatan nilai-nilai antikorupsi melalui metode insersi. Guru mengontekstualisasikan materi dengan kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia serta dampak dan bagaimana cara mengatasinya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk melakukan diskusi dengan teman satu meja untuk mendiskusikan kasus-kasus yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan, perubahan yang terjadi pada murid adalah mereka lebih tertarik dengan materi-materi tersebut. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan materi, peserta didik cenderung aktif dalam menanggapi hal yang disampaikan oleh guru. Peserta didik mencoba berinisiatif untuk menyampaikan argumen mereka terkait kasus korupsi di depan kelas. Namun demikian, pada tahap siklus I pembelajaran masih belum optimal yaitu kurangnya kerja sama antar teman kelompok dalam memecahkan permasalahan yang disajikan. Dalam pelaksanaan presentasi di kelas murid yang pasif. Hasil dari pengisian angket tahap siklus I diperoleh data bahwa skor karakter antikorupsi peserta didik rata-rata sebesar 109 dengan persentase 75%.

Setelah tahap siklus I, perlakuan yang akan diberikan oleh guru yakni meningkatkan sikap antikorupsi peserta didik dalam pembelajaran khususnya pada saat kegiatan diskusi dan presentasi di kelas. Pada tahap ini, selain mengontekstualisasikan materi dengan kasus-kasus korupsi yang ada di Indonesia guru juga menekankan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari termasuk di sekolah. Guru mendorong agar murid dapat mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi saat proses pembelajaran di sekolah. Guru juga memperbesar kelompok diskusi yakni berjumlah 6 orang per kelompok. Berdasarkan pengamatan, perubahan yang terjadi pada murid adalah mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka aktif berdialog dan berkomunikasi dalam diskusi kelompok. Selain itu terlihat setiap kelompok berbagi tugas untuk menuntaskan pekerjaan yang telah diberikan. Ketika presentasi terlihat kolaborasi antar anggota kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi serta menanggapi pertanyaan yang diberikan kepada kelompok tersebut. Hasil refleksi dari siklus II ini yaitu terjadi kemunduran waktu yang seharusnya 2 pertemuan menjadi 3 pertemuan. Berdasarkan pengisian angket sikap antikorupsi peserta didik setelah siklus II, diperoleh data bahwa rata-rata skor karakter antikorupsi peserta didik rata-rata sebesar 115 dengan persentase 80%.

Data hasil karakter antikorupsi pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil angket karakter antikorupsi

Skor Karakter Antikorupsi					Skor Karakter Antikorupsi				
No. Responden	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Rata-Rata (Skala 4)	No. Responden	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Rata-Rata (Skala 4)
1	83	88	98	2,6	20	89	91	96	2,6
2	87	96	111	2,9	21	86	104	114	3,0
3	103	109	118	3,2	22	91	119	124	3,4
4	97	97	120	3,0	23	91	108	116	3,1
5	89	93	121	3,0	24	88	109	124	3,2
6	91	119	125	3,4	25	87	106	125	3,2
7	92	109	111	3,1	26	110	114	120	3,3
8	100	105	105	2,9	27	91	107	94	2,8
9	97	121	117	3,3	28	99	119	119	3,3
10	106	116	127	3,4	29	88	96	127	3,1
11	112	128	133	3,6	30	108	129	128	3,6
12	103	111	114	3,1	31	78	80	98	2,5
13	112	108	117	3,1	32	76	76	109	2,6
14	83	108	111	3,0	33	103	121	119	3,3
15	104	112	117	3,2	34	98	117	118	3,3
16	109	110	113	3,1	35	101	116	118	3,3
17	96	114	113	3,2	36	106	116	115	3,2
18	90	110	114	3,1	Rata-rata	97	109	115	3,1
19	88	109	109	3,0	Persentase	67%	75%	80%	78%

Berdasarkan tabel 1. terdapat peningkatan skor karakter antikorupsi peserta didik dari tahap pra siklus ke tahap siklus I. Pada tahap pra siklus, rata-rata skor karakter antikorupsi peserta didik sebesar 97 dengan presentase 67%. Pada tahap siklus I, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 12 poin dan persentase juga meningkat sebesar 8%. Apabila dianalisis, skor karakter antikorupsi masing-masing peserta didik pada tahap siklus I mengalami peningkatan. Nilai ini meningkat setelah pemberian perlakuan pada tahap siklus I yakni dengan mengonstekstualisasikan muatan nilai-nilai antikorupsi pada materi pelajaran dan melakukan kegiatan diskusi. Pada tahap ini, peserta didik mengalami pembentukan pengetahuan tentang korupsi sehingga mempengaruhi skor karakter antikorupsi. Hal ini selaras dengan pendapat Isroani dan Zaenullah (2023: 744) bahwa kognisi memiliki peran dalam pembentukan sikap dan tingkah laku manusia, sehingga pembentukan pengetahuan yang tepat tentang korupsi merupakan langkah pertama dalam pendidikan antikorupsi. Pendapat senada juga disampaikan oleh Dewantara dkk. (2021: 7) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang korupsi diperlukan agar dapat menjadi penguatan/literasi untuk menjauhi tindakan korupsi. Dengan demikian, proses pembelajaran harus memperhatikan bagaimana pengetahuan itu dapat dimiliki oleh peserta didik. Pengetahuan tentang korupsi lebih mudah dipahami oleh murid jika guru dapat mengontekstualisasikan materi tersebut dengan kehidupan nyata.

Pada tahap siklus II, rata-rata skor karakter antikorupsi peserta didik sebesar 115 dengan persentase 80%. Nilai ini meningkat dari skor sebelumnya sebesar 16 poin dan persentase sebesar 5% setelah pemberian tindakan yakni mendorong murid untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di kehidupan sehari-hari serta mengkondisikan diskusi kelompok yang lebih besar agar diskusi berjalan lebih interaktif. Walaupun pada siklus tahap II ini terdapat empat peserta didik yang mengalami penurunan skor karakter antikorupsi. Kegiatan diskusi kelompok pada proses insersi pendidikan antikorupsi mampu meningkatkan karakter antikorupsi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Isroani dan Zaenullah (2023: 743-744) yang menyatakan bahwa agar perilaku antikorupsi dapat menjadi karakter peserta didik, guru perlu memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang luas dengan menciptakan situasi yang fleksibel dimana peserta didik dapat berkerjasama, berbagi, dan memperoleh bimbingan yang diperlukan dari guru. Pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model *problem based learning* dengan metode insersi pendidikan antikorupsi. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* akan meningkatkan aktivitas dan pencapaian belajar (Subagja, 2022: 14). Dengan penggunaan model

tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami tentang korupsi serta berlatih untuk membiasakan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan nyata seperti kerja keras, peduli, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan pendapat Murdiono sebagaimana dikutip oleh Trisnawati & Sundari (2020: 89) bahwa saat peserta didik diberikan tugas dalam kelompok untuk didiskusikan, maka akan tumbuh karakter antikorupsi yakni sikap tanggung jawab, disiplin, dan jujur.

Sementara itu sebaran kategorisasi dan persentase karakter antikorupsi setelah adanya perlakuan dengan menggunakan metode insersi pendidikan antikorupsi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase rata-rata data angket karakter antikorupsi

Skor Rata-Rata	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
3,5 - 4	Positif	0	0%	2	6%	6	17%
2,5 - 3,4	Cenderung Positif	26	72%	31	86%	30	83%
1,5 - 2,4	Cenderung Negatif	10	28%	3	8%	0	0%
1,0 - 1,4	Negatif	0	0%	0	0%	0	0%
	Total	36	100%	36	100%	36	100%

(diadaptasi dari Trisnawati & Sundari (2020))

Berdasarkan tabel 2, pada tahap pra-siklus rata-rata sebaran kategori karakter antikorupsi peserta didik berada pada kategori cenderung positif dengan jumlah frekuensi 26 peserta didik dan masih terdapat 10 peserta didik yang masuk dalam kategori cenderung negatif. Sedangkan pada tahap siklus I, rata-rata sebaran kategori karakter antikorupsi peserta didik berada pada kategori cenderung positif dengan jumlah 31 peserta didik, kategori positif dengan jumlah 2 peserta didik, dan kategori cenderung negatif dengan jumlah 3 peserta didik. Sementara itu, pada tahap siklus II sebaran kategori karakter antikorupsi peserta didik berada pada kategori cenderung positif dengan jumlah 30 peserta didik dan kategori positif dengan jumlah 6 peserta didik. Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan metode insersi pendidikan antikorupsi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karakter antikorupsi mengalami peningkatan dengan rata-rata sebaran berada pada kategori cenderung positif.

Metode insersi memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai antikorupsi serta meningkatkan literasi/pemahaman tentang antikorupsi. Dengan metode ini, peserta didik didorong untuk dapat menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran seperti pada saat berdiskusi, tanya jawab, maupun presentasi. Dengan kata lain, guru melatih peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliasari dan Pusvitasari (2021) bahwa pendidikan antikorupsi yang berbentuk pelatihan antikorupsi efektif untuk meningkatkan perilaku antikorupsi. Upaya meningkatkan karakter antikorupsi pada peserta didik melibatkan tiga aspek yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral acting* (tindakan moral). Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona terkait tiga komponen pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* (Sukiyat, 2020: 8-9).

Penerapan metode insersi untuk meningkatkan karakter peserta didik juga telah dilakukan oleh Ariyasta (2017) dengan hasil bahwa terdapat nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran dengan metode insersi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Janah (2020) tentang efektivitas metode insersi dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode insersi efektif untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Selain itu, Pratiwi (2023) juga melakukan penelitian tentang metode insersi nilai disiplin untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan setelah diterapkannya metode insersi.

Penelitian ini menghasilkan temuan baru tentang penerapan metode insersi untuk meningkatkan karakter antikorupsi peserta didik. Melalui penyisipan materi dan juga pembiasaan penerapan nilai-nilai antikorupsi saat proses pembelajaran mampu meningkatkan karakter antikorupsi peserta didik. Dengan demikian, metode insersi mampu membentuk karakter antikorupsi peserta didik.

Simpulan

Dengan mempertimbangkan diskusi dan temuan penelitian tentang meningkatkan karakter antikorupsi melalui insersi Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X-8 SMA Negeri 1 Sewon, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode insersi Pendidikan Antikorupsi mampu meningkatkan karakter antikorupsi peserta didik. Pada saat pra siklus, persentase karakter antikorupsi peserta didik sebesar 67%. Setelah metode tersebut diterapkan, karakter antikorupsi peserta didik meningkat menjadi 75%. Kemudian pada siklus II karakter antikorupsi peserta didik meningkat menjadi 80%.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Sewon yang telah memberikan izin untuk penelitian ini dan membantu dalam pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada guru pamong, dosen pembimbing lapangan, serta rekan mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2023-PPL SMA Negeri 1 Sewon bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar.

Referensi

- Anandya, D., & Easter, L. (2023). Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2022 “Korupsi Lintas Trias Politika.” In *Indonesia Corruption Watch*. [https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Narasi Laporan Tren Penindakan Korupsi Tahun 2022.pdf](https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Narasi_Laporan_Tren_Penindakan_Korupsi_Tahun_2022.pdf)
- Ariyastana, I. W. (2017). Insersi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Materi Dan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia I. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3), 196–207.
- Dewantara, J. A., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, & Arifiyanti, F. (2021). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pembentukan Karakter Dan Humanistik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, xx.
- Isroani, F., & Zaenullah. (2023). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*. 6(2), 740–747.
- Janah, Y. Z. M. (2020). *Efektivitas Metode Pembelajaran Insersi Pada Materi Pokok Mitigasi Bencana Alam Terhadap Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Kelas XI SMA Negeri 1 Ajibarang*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pratiwi, S. A. E. (2023). Insersi Nilai Disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan ...*, 2(03), 105–116. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i03.409>
- Priambodo, E. R., Falah, M., & Silaban, Y. P. (2020). Mengapa Korupsi Sulit Diberantas. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora Dan Politik*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.31933/jihhp.v1i1.356>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Insersi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i4.42052>
- Subagja, R. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn pada Materi Pendidikan Antikorupsi. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i1.1138>
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Sumaryati, Sukmayadi, T., Triwahyuningsih, & Susena. (2019). *Panduan Insersi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*.
- Sunarwi, & Hayati, I. N. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Antikorupsi melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Dlingo. *Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 00(00), 227–236.
- Suparno, & Lailiyah, K. (2022). Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Generasi Anti Korupsi Melalui Pendekatan Pendidikan Anti Korupsi. *Journal Legal Dialectics*, 1(2).
- Susanty, F. (2022). Insersi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Di Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum. *Contemplate*, 3(02), 32–45.
- Susilo, H., & Chotimah, H. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC)

Publishing).

Transparency International. (2024). *Corruption Perceptions Index*. Transparency International. <https://www.transparency.org/en/cpi/2022/index/idn>

Trisnawati, N. F., & Sundari. (2020). Meningkatkan Karakter Anti Korupsi melalui Penerapan Model Make A Match. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 9(2), 88–95.

Yuliasari, H., & Pusvitasari, P. (2021). Hubungan Sikap Asertif Dan Rasa Malu Terhadap Perilaku Anti Korupsi Pada Remaja. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 6.